



## Pemikiran Mulla Shadra dan Pengaruhnya terhadap Filsafat Kontemporer

Andi Muhammad Ikbal Salam<sup>1\*</sup>, Usri<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Filsafat Islam, IAIN Parepare, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, STAIN Majene, Indonesia

\*Korespondensi: [muhammad.ikbal1212@gmail.com](mailto:muhammad.ikbal1212@gmail.com)

### Info Artikel

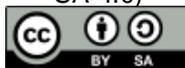
Diterima 29  
Oktober 2021

Disetujui 15  
November 2021

Dipublikasikan 18  
November 2021

Keywords:  
Filsafat, Islam,  
Kontemporer, Mulla  
Shadra

© 2021 The  
Author(s): This is  
an open-access  
article distributed  
under the terms of  
the Creative  
Commons  
Attribution  
ShareAlike (CC BY-  
SA 4.0)



### Abstrak

*Mulla Shadra sendiri sudah mengembangkan sistem filsafat yang baru di mana mengintegrasikan berbagai disiplin keilmuan yang berdampak pada peradaban Islam. Studi ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep pemikiran Mulla Shadra dalam mempengaruhi filsafat kontemporer. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan mengkaji kehidupan diri Mulla Shadra. Hasil studi ini mengungkapkan bahwa bangunan pemikiran yang berhasil dibangun oleh Mulla Shadra melalui sintesis pemikiran yang dia lakukan memberi pengaruh besar terhadap perkembangan filsafat di Persia, India, serta Irak. Mulla Shadra berhasil menyempurnakan bangunan filsafat Islam yang sebelumnya telah dibangun oleh para filosof pendahulu melalui integrasi pemikiran yang nantinya lebih dikenal dengan sebutan aliran hikmah al-Muta'aliyah.*

### Abstract

*Mulla Shadra himself has developed a new philosophical system in which it integrates various scientific disciplines that impact Islamic civilization. The study aims to reveal mulla shadra's concept of thought in influencing contemporary philosophy. This type of research is literature by studying the self life of Mulla Shadra. The results of this study revealed that the building of thought that Mulla Shadra managed to build through the synthesis of thought that he did had a major influence on the development of philosophy in Persia, India, and Iraq. Mulla Shadra succeeded in perfecting the building of Islamic philosophy that had previously been built by the predecessor philosophers through the integration of thought which would later be better known as the school of wisdom al-Muta'aliyah.*

## 1. Pendahuluan

Selama tiga abad masa keemasan filsafat Islam yang dimulai dari al-Farabi hingga pada Ibn Rusyd dan muncul invasi (Nur, 2011). Selama ini filsafat Islam juga merasakan masa krusial (Yazdi, 2003). Filsafat Islam memberikan perkembangan pemikiran umat Islam di dunia terhadap tantangan zaman di mana filsafat saat ini cenderung dipengaruhi oleh filsafat barat. Filsafat Islam adalah gagasan umat Islam secara keseluruhan. Pemikiran Islam adalah unik, dan

berbeda dari yang lain (Al-Jubouri, 2004) sebab pemikiran Islam mengandalkan penjelasan wahyu, sedangkan pikiran orang lain yang berkembang di antara orang-orang, apakah itu agama non surgawi, ideologi politik dan teori ekonomi dan sosial, dianggap baru saja muncul dari kejeniusan berpikir manusia .

Filsafat Islam sebenarnya baru mulai tumbuh setelah Ibn Rusyd (Nur, 2002). Munculnya filsafat *hikmah* di Persia semasa Safawi, kreativitas ilmuwan Islam berkembang pesat hingga memberikan pemikiran dengan karya-karya bagus (Ziai, 2012). Sadr al-Din al-Syirazi yang dikenal sebagai Mulla Shadra telah memperoleh suatu kehormatan sebagai Sadr al-Muta'allihin, pendiri aliran filsafat al-Hikmah al-Muta'alliyah (Nur, 2002).

Umum dengan tradisi filsafat pra-modern lainnya, Mulla Sadra menganggap filsafat sebagai lebih dari sekadar penyelidikan rasiocinatif. Ini merupakan cara untuk "menjadi" dan cara untuk "hidup" yang tujuannya adalah kebijaksanaan dan budidaya kehidupan suci di mana orang bijak menyerang kemiripan terhadap Allah. Pemikirannya jelas terletak dalam paradigma Neoplatonik untuk memahami filsafat seperti yang dianut oleh Pierre Hadot dan lain-lain. Filsafat adalah mengejar kebenaran metafisik yang tidak hanya dipahami melalui kognisi, tetapi realitas hidup, di mana para filsuf, sekali lagi mengikuti tradisi Platonis, adalah jiwa-jiwa terpadu yang menggabungkan pengetahuan teoritis dan praktis dan implementasinya untuk mempengaruhi etika holistik hidup. Mulla Shadra sendiri sudah mengembangkan sistem filsafat yang baru di mana mengintegrasikan berbagai disiplin keilmuan yang berdampak pada peradaban Islam. Oleh karena itu, studi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan konsep pemikiran Mulla Shadra dalam mempengaruhi filsafat kontemporer. Studi filsafat Islam ini berkontribusi menjadi peta untuk melihat corak pemikiran para pemikir muslim, khususnya terkait filsafat dan ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek yang berkembang mengikuti kemajuan zaman.

Studi ini fokus menelaah biografi dan genealogi pemikiran Mulla Shadra, mencakup penjelasan tentang sejarah lahirnya, *gen* pemikirannya dan karya-karya yang menjadi kontribusi besar dalam pemikiran Islam. Kazhim (2012) pernah mengkaji terkait Mulla Shadra. Studinya begitu sempit dan belum menjelaskan tentang bagaimana corak pemikiran Mulla Shadra, sehingga peta pemikiran dalam Islam masih belum jelas, penelitian ini tidak mengurai corak filsafat dalam Islam.

Penelitian terdahulu lainnya mengenai inspirasi teori persepsi Mulla Shadra dalam sosiologi (Supraja, 2010). Fokus penelitiannya adalah pada aspek epistemik Mulla Shadra, lalu menarik kesimpulan mengenai persepsi masyarakat yang dibagi kedalam tiga bagian, a. Persepsi awam, b. Persepsi ilmuwan, c. Persepsi agamawan yang ilmuwan. Adapun kritik studi terdahulu adalah justru mengaburkan makna yang dimaksudkan oleh Mulla Shadra terkait konsep persepsi, dan penulis tidak fokus pada penelusuran konsepsi persepsi Mulla Shadra.

Selanjutnya, penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Nur (2011) di mana mengkaji hubungan Tasawuf dan Filsafat dalam pemikiran Mulla Shadra . Fokus penelitiannya adalah melacak relasi antara tasawuf dan filsafat dalam perspektif Mulla Shadra, dalam karya ini digambarkan bahwa antara rasionalitas dan intuisi adalah hal yang tak bisa dipisahkan, rasionalitas mengantarkan seseorang mengetahui realitas, sementara intuisi mengantarkan individu menuju

pada pengenalan/penyaksian terhadap realitas. Studi ini menilai bahwa apa yang diuraikan oleh penulis sebelumnya belum menyentuh aspek kontemporer pengaruh pemikiran Mulla Shadra, sehingga rancangan studi ini perlu dilakukan. Fokus penelitian ini melacak konsep eskatologi Mulla Shadra yang bertumpu pada konsep gerak substansial yang merupakan gagasan orisinalitas Mulla Shadra. Penulis melihat bahwa peneliti sebelumnya menggambarkan secara jelas terkait konsep eskatologis, namun belum sampai pada penjelasan yang komprehensif. Melalui penelitian ini penulis akan berusaha menelaah dan mengurai corak pemikiran Mulla Shadra secara komprehensif melalui menjawab rumusan masalah pertama.

Penelitian ini meninjau secara garis besar sama Mulla Shadra sebagai sasaran penelitian, akan tetapi berbeda pada dimensi fokus penelitian, adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana melihat pemikiran Mulla Shadra secara umum dan pengaruh pemikiran Mulla Shadra Terhadap pemikir muslim kontemporer secara spesifik.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan mengkaji buku-buku terkait topik yang diangkat. George menyatakan bahwa penelitian kepustakaan bukanlah misteri atau penghindaran yang beruntung, tetapi penyelidikan yang seseorang kendalikan dari awal sampai akhir, meskipun biasanya tidak dapat memberi tahu sumber apa yang akan ditemukan (George, 2008). Di sisi lain, penelitian perpustakaan adalah bentuk penyelidikan terstruktur dengan alat, aturan, dan teknik tertentu. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan filsafat yang bersifat rasional, analitis, universal, dan sistematis. Data adalah informasi atau fakta yang digunakan dalam membahas atau memutuskan jawaban pertanyaan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat dikumpulkan untuk tujuan penelitian (Arikunato, 2010; Arikun to, 2019). Sumber data dalam penelitian ini adalah data kepustakaan. Peneliti dapat menggunakan perpustakaan yang mengumpulkan buku, audio, dokumen, dan bahan cetak lainnya sebagai sumber data.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Untuk mengetahui corak pemikiran Mulla Shadra dan pengaruhnya terhadap filsafat Islam terlebih dahulu, studi ini membahas dua poin utama, yaitu mazhab dan perjalanan diri Mulla Shadra.

### **3.1 Mazhab dalam Filsafat Islam yang Membentuk Sintesa Pemikiran Mulla Sahdra**

Tiga mazhab dalam filsafat Islam berperan penting dalam membentuk sintesa pemikiran yang digagas oleh Mulla Shadra, aliran pemikiran tersebut adalah: Peripatetik (masysya'i), Ilmunisa (Isyraqi), dan gnostis (irfan) yang berkembang empat abad sebelum Mulla Shadra. Dalam melihat bagaimana pemikiran Mulla Shadra maka kita harus terlebih dahulu mengetahui empat pemikiran tersebut.

#### **a) Aliran Peripatetik**

Dalam Mazhab Peripatetik, kata peripatetik merujuk pada diri Aristoteles yang biasa mengajarkan filsafat kepada muridnya dengan cara ia berjalan

memutar atau berkeliling, peripateik berarti “ia yang berjalan atau berkeliling”, karenanya istilah peripatetik merujuk kepada para pengikut Aristoteles.

Seyyed Hossein Nasr melihat aliran peripatetik ini dibangun berdasar pada mengedepankan kekuatan rasional yang bercorak Aristotelian bertumpu pada kekuatan silogisme. Memberi perhatian tersendiri dari berbagai pihak, baik dari kelompok sufi maupun ahli kalam. Tokoh-tokoh tasawuf seperti Rumi, telah memberikan kritik atas kecenderungan jalan yang digunakan filosof peripatetik dalam memperoleh pengetahuan Ilahiah yang bertumpu pada silogisme Aristotelian. Kritik Rumi menginginkan lebih pada penggunaan hati dalam menyingkap realitas sesungguhnya. Di sisi lain, dari pihak ahli kalam bisa kita jumpai seperti al-Gazali turut memberi perhatian berupa serangan terhadap jalan yang ditempuh oleh filosof peripatetik, bisa kita jumpai serangan demi serangan digencarkan oleh al-Gazali dalam karyanya *Thahafut al-Falasifah*, dimana dalam karya tersebut menyoal tema-tema tertentu kaitannya dengan pemikiran peripatetik kemudian dikritiknya satu demi satu atas tema yang diangkat sebagai sorotan tajam atas penggunaan rasio yang menjadi domain peripatetik.

Adapun yang menjadi ciri khas aliran Peripatetik ini dibandingkan dengan aliran yang lain adalah aspek epistemologis atau metodologis yang bisa dikenali melalui: (1) penjelasan filosof Peripateik adalah diskursif, menggunakan logika formal yang didasarkan pada penalaran akal, proses penalaran yang mereka gunakan adalah “silogisme” yaitu metode penarikan kesimpulan dari pengetahuan yang telah diketahui dengan baik, yang disebut (premis mayor dan minor), dan setelah ditemukan middle term yang mengantarai dua premis tersebut. (2) kategori pengetahuan filosof peripatetik adalah tidak langsung diperoleh melalui perantara (husuli), melalui perantara simbol-simbol berupa kata, konsep, atau lawan dari ilmu yang diperoleh secara langsung melalui kehadiran (huduri). (3) ciri selanjutnya dari filsafat peripatetik ini adalah dari sisi metodologis lebih menekankan pada kekuatan rasio sehingga kurang memperkenalkan dan mengutamakan intuitif yang selanjutnya menjadi ciri dari aliran iluminasi (isyraqi) dan Irfani. Karena berdasar pada kekuatan rasional maka aliran Peripatetik biasa mendapat tuduhan tidak memperoleh pengetahuan yang orisinal (otentik) yang diperoleh secara langsung (huduri) melalui pengalaman spiritual, akan tetapi kategori pengetahuan Peripatetik adalah sangat bergantung pada pengetahuan para pendahulu mereka. Namun hal ini bukan berarti bahwa filosof Peripatetik tidak percaya terhadap intuisi, namun mereka lebih percaya bahwa ilmu melalui kehadiran di mana intuisi itu dianggap kategori pengetahuan para Nabi atau wali. Ciri selanjutnya aliran peripatetik adalah terkait dimensi ontologis, misalnya, mengenai konsep hylomorfisme, yaitu konsep yang menggambarkan bahwa apa pun yang ada pada dunia ini terdiri atas dua unsur utamanya yaitu materi (hyle/hayula) dan bentuk (morphis/shurah).

Sejarah filsafat menuturkan bahwa yang mencetuskan konsep hylomorfisme ini adalah Aristoteles. Apa yang dipahami oleh Plato sebagai ide-ide yang ada di dunia atas ini dirumuskan Aristoteles sebagai bentuk, dan bayang-bayangnya sebagai materi. Akan tetapi bentuk yang dimaksudkan oleh Aristoteles adalah bukan bentuk berupa fisik, melainkan esensi (hakikat) dari sesuatu, sedangkan materi adalah bahan yang tidak akan mewujudkan (muncul dalam bentuk aktualitas) kecuali telah bergabung dengan bentuk tadi.

Ciri yang kuat dari konsep *hylomorfis* ini adalah dilihat dari ajaran para filosof Peripatetik Muslim, yakni al-Farabi dan Ibn Sina, yang mengkategorikan akal aktif

(al-aql al-af'al) sebagai pemberi bentuk. Ciri terakhir dari filsafat Peripatetik adalah apa yang dikenal dengan teori emanasi yang menjadi kekhasan filsuf muslim, latar belakang lahirnya teori emanasi ini adalah akibat dari kekecewaan al-Farabi sebagai filosof Peripatetik sejati, meminjam bahasa yang digunakan oleh Mulyadi Kartanegara (Kartanegara, 2006). Al-Farabi merasa kecewa terhadap buku metafisika Aristoteles, karena kitab metafisika tersebut tidak banyak menyoal tentang Tuhan, yang dalam pandang Islam bawa keTuhanan adalah menjadi tema pokok dalam metafisika. Dikabarkan bahwa hanya dari kitab lambdanya saja Aristoteles mempercakapkan Tuhan, itu pun tidak menjelaskan tentang bagaimana Tuhan menciptakan alam, tidak menjawab tentang bagaimana dari Tuhan yang Maha Esa lahir alam yang beraneka. Alasan inilah yang memantik al-Farabi, dan Ibn Sina untuk mencari jawaban atas teka-teki tersebut, lalu bertemulah al-Farabi dengan konsep emanasi Plotinus, teori emanasi Plotinus inilah yang direformasi menjadi lebih canggih dari teori aslinya oleh al-Farabi dan dijadikan sebagai jawaban atas pertanyaan bagaimana dari Tuhan yang Esa muncul alam yang beraneka, padahal sejatinya dari yang tunggal hanya akan muncul sesuatu yang tunggal juga.

#### **b) Aliran Iluminasionis (Isyraqi)**

Aliran Iluminasionis (Isyraqi) ini didirikan oleh Suhrawardi al-Maqtul (w.1191), Mulyadhi Kartanegara memberi gambaran bahwa ia disebut sebagai al-Maqtul karena Surawardi terbunuh karena dijatuhi hukuman mati oleh Sulthan Shalah al-din al-Ayyubi, dari mesir, karena ia dituduh atas pengaduan ulama Suriah dan tuduhan yang disebabkan rasa iri mereka kepadanya, bahwa ia telah melahirkan aliran menyimpang. Suhrawardi tinggal di Aleppo, walau ia mati muda pada usia 35 tahun, namun ia meninggalkan teori yang sudah terbilang tua, dan gemilang, pada saat yang sama juga meninggalkan banyak karya, diantara kitabnya yang terkenal adalah Hikmah al-'Isyraq, yang menjadi kitab andalan.

Adapun yang menjadi ciri khas aliran ini adalah dari sisi epistemologis, berbeda dengan aliran Peripatetik yang penekanannya pada penalaran dalam pencarian kebenaran, maka filsafat iluminasi memberi ruang penting bagi metode intuitif (*Irfani*), sebagai dasar dari penalaran rasional, Suhrawardi berhasil mensintesis dua metode ini, penalaran (*Burhani*) dan intuitif (*Irfani*) menjadi pemikiran yang utuh (Bagir, 2006). Iluminasi Suhrawardi telah membuka jalan bagi suatu dialog dengan wacana-wacana dan upaya-upaya modern untuk mencari tempat bagi pengalaman religius atau mistik dalam dunia ilmiah.

Suhrawardi mengkalasifikasi pencari kebenaran ke dalam tiga kelompok: (1) mereka yang memiliki pengalaman mistik mendalam, seperti sufi, tetapi tidak memiliki kecakapan dalam mengungkapkan pengalaman spiritualnyasecara diskursif; (2) mereka yang memiliki kemampuan diskursif, namun tidak memiliki pengalaman mistik yang mendalam; (3) adalah yang memiliki pengalaman batin yang dalam dan otentik, juga memiliki kemampuan nalar dan diskursif yang mumpuni, seperti yang terjadi pada Plato pada masa lalu dan tentu pada diri Suhrawardi pada masanya pengalaman mistik tentu merupakan hal yang amat penting untuk mengenal realitas secara otentik, sehingga tidak hanya bertumpu pada otoritas masa lalu.

Pengalaman batin adalah pengalaman melihat realitas otentik secara langsung, karena pada pengalaman mistik seperti demikian objek penelitian telah

“hadir” pada diri seseorang, sehingga pengetahuan demikian sering disebut sebagai pengetahuan *hudhuri* (knowledge by presence), dimana sebaliknya apa yang terjadi pada pengetahuan *husuli* dimana pengetahuan diperoleh tidak secara langsung melainkan melalui perantara baik berupa simbol ataupun konsep. Metode ini dikembangkan oleh Syihab al-Din Suhrawardi yang diikuti oleh Quthb al-Din Syirazi, Syahzaruzi dan sejumlah tokoh lainnya. Metode iluminasi ini bersandar pada deduksi rasional dan demonstrasi serta pada usaha penyucian jiwa. Dalam pandangan metode ini seseorang tidak bisa menemukan realitas yang mendasari alam semesta hanya melalui deduksi rasional dan demonstrasi saja (Mustofa, 2016).

Pengalaman batin dan kemampuan diskursif adalah kesatuan yang menjadi ciri aliran Iluminasi (Isyraqi), pengalaman mistik mengantarkan pada penyaksian secara langsung terhadap realitas sejati yang tidak mampu dijangkau oleh indera dan akal, pada satu sisi kemampuan dalam mengungkapkan pengalaman mistik melalui bahasa diskursif adalah menjadi kriteria dalam menguji benar tidaknya pengalaman mistik tersebut. Penulis meminjam sorotan Haidar Baqir yang dituliskan oleh Mulyadhi Kartanegara. Murid Suhrawardi pernah bertanya kepadanya tentang karya Hikmah al-Isyraq apakah kategori karya mistik atau filosofis, jawaban Suhrawardi adalah bahwa Hikmah al-Isyraq merupakan kitab filsafat yang didasarkan pada pengalaman mistik.

Dimensi ontologis aliran iluminasionis (Isyraqi), konsep metafisika cahaya yang menjadi pembeda dengan aliran yang lain. Suhrawardi menggunakan simbol cahaya dalam menjelaskan konsep keTuhanannya, baginya Tuhan adalah cahaya, yang merupakan realitas sejati, ketika dihubungkan dengan cahaya-cahaya yang lain maka Tuhan adalah cahaya di atas cahaya (Nur al-Anwar) ia adalah sumber darisegala cahaya.

Suhrawardi juga memberi kritik yang tajam terhadap prinsip wujud, seperti yang diyakini Ibn Sina dan juga selanjutnya Mulla Shadra bahwa wujud lah yang real, sementara Suhrawardi memandang yang riil adalah esensi dan wujud adalah masih abstrak bahwa esensilah yang real, sedang wujud hanyalah abstraksi subjektif manusia saja. Karenanya Suhrawardi dikenal dengan sebagai esensialisme yang dibenturkan dengan eksistensialisme Shadra.

Konsep kosmologi Suhrawardi adalah menjadi salah satu pembeda berikutnya dari aliran filsafat Islam lainnya, Suhrawardi menggunakan istilah pancaran (iluminasi/Isyraqi). Pandangannya, pancaran cahaya bersumber dari sumber pertama akan berjalan terus sepanjang sumbernya tetap eksis. Melalui dasar emanasi, kejadian alam semesta secara metafisis dapat dijelaskan. Proses iluminasi akan terus berlangsung, tidak soal sejauh mana keragaman sebab dan akibat yang terjadi sesuai komposisi dan tertib alam semesta. Keragaman dirancang sebagai manifestasi tunggal dari wujud utama yang merupakan bayangan wajah-Nya yang bergantung sepenuhnya kepada Nur al-Anwar (Yazdi, 2003).

Suhrawardi melalui teori iluminasinya juga percaya bahwa alam semesta memancar dari Tuhan, kalau peripatetic menyebut suber cahaya sebagai wajib al-wujud maka berbeda dengan hal itu, Suhrawardi menyebutnya sebagai Cahaya dari segala cahaya (Nur al-Anwar). Jika dalam teori emanasi peripatetic akal-akal

atau malaikat, hanya memiliki sepuluh akal, maka bagian dari teori emanasi Suhrawardi memiliki jumlah akal yang tak terbatas.

### **c) Aliran 'Irfani (Tasawuf)**

Ibn Khaldun dalam karya Mulyadi Kartanegara, berpahaman bahwa teologi (ilmu al-kalam), tasawuf pada dasarnya telah bercampur sedemikian rupa dengan masalah-masalah filsafat, sehingga cukup sulit dibedakan, dua cabang ilmu Islam yang bersifat naqliyah tersebut telah bergeser ke wilayah 'aqliyah (Kartanegara, 2006).

Dimensi epistemologis aliran 'Irfani, para sufi (ahli tasawuf) menjadikan pengalaman mistik sebagai pijakan mereka, berbeda dengan penalaran yang bertumpu pada rasionalitas maka para sufi menyebut jalan para sufi itu sebagai makrifat yang bertumpu atas kalbu. Aspek ontologis aliran Irfani, asih dalam karya Mulyadhi Kartanegara yang menjelaskan dimensi ontologism melalui pemikiran Ibn 'Arabi dengan ajara wahdat al-wujud (kesatuan wujud), yang beranggapan bahwa wujud itu hanya tunggal, hanya saja ada wujud sejati, yaitu Allah (al-Haqq), alam hanyalah merupakan manifestasi (tajalliat) dari wujud sejati tersebut. Kemudian Ibn 'Arabi berkata bahwa karena begitu jelasnya kehadiran Tuhan maka kita tidak bisa melihatnya, sebagaimana kelelawar tidak bisa melihat matahari, bukan karena gelap, namun justru karena terangnya. Jika mata kita terus-terus melihat matahari maka yang akan tampak adalah warna hitam, yang menutupi mata kita dalam melihat wajah asli matahari. Dari analogi wajah dan cermin juga kita bisa memperoleh pelajaran bahwa sebenarnya wajah kita yang sejati adalah bukan yang didepan cermin melainkan pada diri kita.

Setelah menelusuri beberapa aliran filsafat dalam Islam diatas, dan melihat masing-masing yang menjadi kekhasan aliran tersebut, maka kita bisa memberi gambaran terkait upaya saling melengkapi antara satu aliran pemikiran dengan yang lainnya, adapun puncak kejayaan filsafat pada domain metafisika kita bisa temukan filsafat pada era Isfahan yang awalnya dikonstruksi oleh Mir Damad (Faiz, 2013), namun nanti akan menemukan titik kulminasi perjalanan filsafat yang dilanjutkan oleh murid gemilang Mir Damad yakni Mulla Shadra

Mulla Shadra berhasil menyempurnakan bangunan filsafat Islam yang sebelumnya telah dibangun oleh para filosof pendahulu melalui integrasi pemikiran yang nantinya lebih dikenal dengan sebutan aliran hikmah al-Muta'aliyah.

### **3.2 Perjalanan Diri Mulla Shadra**

Mulla Shadra lahir dari rahim keluarga terpandang dan berpengaruh. Ayahnya pernah menjabat sebagai gubernur cukup lama di propinsi Fars. Sebagai anak tunggal dari keluarga mampu yang telah lama dinantikan kehadirannya sebagai penerus laki-laki, Mulla Shadra tumbuh dalam perhatian yang sangat besar dan disuguhkan pendidikan terbaik yang bisa dijumpai di kotanya (Kazhim, 2012). Sebelum kebangkitan dinasti Safawi, Syiraz masih dianggap sebagai sentrum filsafat dan ilmu-ilmu Islam, dari kebiasaan pengajaran inilah awal pendidikan Mulla Shadra berawal. Mulla Shadra adalah anak cerdas yang dapat dengan cepat menangkap apa saja yang diajarkan kepadanya, sejak kecil ia telah menunjukkan kebaikan akhlak dan intelegensi yang tinggi. Dengan pengetahuan yang mendalam terhadap bahasa Arab dan Persia, al-Qur'an dan Hadis, serta pendidikan dasar di bidang ilmu-ilmu keislaman lainnya menjadi bekal

dalam mengembangkan intelektualnya. Setelah mendapat segala yang bisa dipelajarinya dari berbagai guru di Syiraz, selanjutnya ia pergi ke Isfahan, waktu itu ia masih muda dan masih berstatus pelajar.

Melalui kota Isfahan Mulla Shadra bertemu dengan tokoh-tokoh yang mengantarkannya memperoleh ilmu-ilmu keislaman yang mendalam bahkan melampaui guru-gurunya yakni, Syekh Bahauddin 'Amili, Mir Damad, dan juga mungkin berguru kepada Mir Abul Qasim Findirizki di sekolah Sadr.

Mir Damad adalah gurunya yang merupakan tokoh besar pada masanya (Al-Mandary, 2003), paling terkenal dalam kajian ilmu-ilmu intelektual, merupakan pendiri mazhab filosofis dan teosofis yang didalamnya Mulla Shadra mendapatkan asuhan. Aliran ini kemudian terkenal sebagai mazhab Isfahan, Mir Damad adalah guru Mulla Shadra yang religius, ahli logika, Sufi, dan penyair. Meminjam bahasa Seyyed Hossein Nasr, konon sebelum memulai perjalanan-perjalanannya Mir Damad meminta murid-muridnya menuliskan sebuah risalah selama kepergiannya, ketika dia kembali dan membaca apa yang ditulis oleh Mulla Shadra, Mir Damad disatu sisi menangis haru karena memiliki murid seperti seorang Mulla Shadra, akan tetapi pada sisi lain tangisannya sedih disebabkan Mulla Shadra kelak akan menenggelamkan tulisan-tulisannya sendiri. Sungguh ramalan Mir Damad sang guru benar. Dalam waktu relatif singkat penjelasan mendalam sang murid hamper menggantikan penjelasan sang guru yang telah membimbingnya, akan tetapi pengakuan Mulla Shadra sang murid kepada guru Mir Damad dalam beberapa suratnya memberi pengakuan akan hutang budi besar kepada sang guru, sekaligus sebagai kerendah hatiannya kepada sang guru.

Selanjutnya yang memiliki pengaruh besar yang sama dengan Mir Damad sang guru Mulla Shadra adalah Syekh Baha'uddin 'Amali yang memiliki kedalaman ilmu-ilmu, ia adalah ahli mate-matika, arsitek, filosof, ahli ilmu-ilmu batin, dan penyair. Dia memiliki banyak kepandaian yang oleh Seyyed Hossein Nasr digambarkan sebagai Leonardo, St Anselm atau St. Bernard yang digabungkan menjadi satu orang. Mulla Shadra begitu bersemangat berguru kepadanya.

Kemudian tokoh misterius teman sang guru Mir Damad dan Syekh Baha' adalah Mir Findirizki yang juga menjadi guru Mulla Shadra, namun menurut Seyyed Hossein Nasr butuh penelusuran lebih lanjut terkait Mir Findirizki seorang sufi, apakah memang Mulla Shadra pernah berguru atau tidak darinya. Mir Findirizki seorang sufi yang sering bepergian ke India dan memiliki karya dua kitab tentang Yoga Vasistha, menulis tentang qashidah indah yang merangkum prinsip-prinsip 'irfan, serta disebutkan dalam kisah-kisah populer memiliki banyak keajaiban, dia juga mengajarkan Qanun dan al-Syifa Ibn Sina di Isfahan.

Seperti itulah gambaran keseriusan Mulla Shadra belajar di Isfahan dari guru-gurunya yang memiliki kedalaman ilmu, dari seorang saintis sampai seorang sufi yang menguasai ilmu-ilmu agama. Berikut teman seperjuangan Mulla Shadra dalam pengembaraan berbagai ilmu-ilmu, dan menyelami lautan makrifat di Isfahan: Sayyid Ahmad 'Alawi, Aqa Husayn Khawansari, dan Mulla Muhammad Baqir Sabziwari, yang menjadi guru-guru terkenal dalam tradisi intelektual Islam dikemudian hari. Mulla Shadra dengan segera menjadi pemikir paling terkenal dari mereka, dan mungkin akan dipuji-puji ketika kiranya dia masih tinggal di Isfahan, akan tetapi Mulla Shadra melanjutkan pengembaraannya dalam mengembangkan pemikiran dan memebentuk kepribadiannya melalui menjalani kehidupan

asketisme (khalwah) dan penyucian batin. Inilah akhir episode pertama Mulla Shadra dalam proses belajar formalnya.

Mulla Shadra memasuki episode kedua perjalanannya dalam mengembangkan pemikirannya dan membentuk kepribadiannya dengan jalan pelatihan spiritual yang oleh Mulla Shadra di anggap sebagai kondisi esensial mutlak bagi siapa saja yang bercita-cita dan memilki tujuan mencapai misteri Ilahi dan untuk memperoleh pengetahuan hakiki tentang ilmu keTuhanan atau hikmah Ilahi (theo-shopia). Pada saat itulah Mulla Shadra memutuskan untuk meninggalkan suasana kota Isfahan menuju Kahak merupakan desa kecil yang berada dekat dengan Qum, dorongan batin untuk menjalani kesendirian. Dalam keheningan kesendirianlah bisa terpenuhi kebutuhan jiwa untuk memasuki secara langsung alam spiritual yang di dalamnya terdapat “kesunyian batin”, menjadi syarat semua kehidupan spiritual. Kepergiannya menyingkir dari keriuhan kota menuju kesunyian desa adalah juga karena ingin menghindari tekanan yang dialaminya saat itu, karena dia sedang menulis doktrin-doktrin gnostis dan metafisika dengan gaya yang sederhana akan tetapi rinci secara terbuka, dengan segera dia mendapat serangan dari ulama-ulama eksoteris yang sebagiannya mencap Mulla Shadra sebagai kafir, meskipun ia dikenal sebagai seorang yang tidak pernah meninggalkan semua kewajiban agamanya selama hidupnya.

Kahak dipilih oleh Mulla Shadra menyepi adalah bukan tanpa alasan, Mulla Shadra menarik dari berbagai masalah sosial agar bisa mencapai penyucian batin yang menjadi syarat dasar dalam pencarian dan pencapaian hikmah yang menjadi inti ajaran-ajarannya. Selain dari pemandangan indah menjadi khas Kahak, juga disebut sebagai kota suci yang diramalkan tidak akan ternodai sampai kapanpun, yang menjadi tempat sang guru Mir Damad memperoleh penyingkapan spiritualnya yang agung. Pada desa Kahak juga terdapat imam zadah, makam seorang wali yang semasa dengan Mulla Shadra, dan mungkin ia adalah seorang guru yang menarik Mulla Shadra menyepi di Kahak. Mulla Shadra menghabiskan waktunya di Kahak dalam kurun waktu sekitar tujuh, sebelas, atau bahkan lima belas tahun. Mulla Shadra telah merubah gagasan-gagasan metafisika dari sekedar pemahaman intelektual menjadi penyaksian langsung.

Episode ketiga tahapan perjalanan Mulla Shadra adalah kembali ke dimensi sosial kehidupan masyarakat setelah dia menyepi dari hiruk-pikuk kehidupan sosial, karena kehadiran spiritual tidak bisa diabaikan begitu saja dalam waktu yang lama, maka Mulla Shadra dibujuk oleh syah Abbas II dimintainya untuk kembali mengajar, Allahwirdi khan membangun sebuah sekolah di Syiraz yang selanjutnya diselesaikan oleh anaknya, tempat Mulla Shadra diundang kembali mengajar. Karena permintaan Syah inilah sehingga Mulla Shadra kembali mengajar dan menjadi episode perjalanan terakhir kehidupannya. Inilah episode ketika ia menghasilkan banyak karya tulis dan membimbing banyak muridnya. Sungguh Syiraz memiliki sekolah yang didalamnya diajarkan filsafat, astrologi, fisika, kimia, dan matematika yang dengannya kota ini menjadi terkenal. Kini sekolah tempat Mulla Shadra mengajar dijadikan sebagai akademi filsafat Iran. Perjalanan ke tiga Mulla Shadra ini berlangsung sekitar selama tiga puluh tahun, selain Mulla Shadra menulis, mengajar, ia juga melakukan haji beberapa kali ke tanah suci Makkah dengan berjalan kaki, setelah kembali dari perjalanannya ke Mekkah yang ke tujuh maka ia jatuh sakit dan meninggal di Bashrah pada tahun 1050H/1640M (Nasr, 2017).

Berdasar pada uraian diatas maka dapat kita simpulkan perjalanan Mulla Shadra menjadi tiga episode perjalanan:

- a) Episode pertama adalah pendidikan formal di kota Syiraz dan Isfahan, dimana Mulla Shadra memperoleh pendidikan dari guru-guru yang menguasai berbagai disiplin ilmu baik ilmu agama maupun sains dan yang paling tinggi adalah ilmu huduri yang diperolehnya melalui upaya perjalanan spiritual atau tazkiyah al-nafs.
- b) Episode kedua perjalan Mulla Shadra adalah penyucian jiwa dan hidup zuhud (asketisme) di desa Kahak, mencurahkan hampir seluruh hidupnya pada kehidupan spiritual.
- c) Episode ketiga adalah khidmat sosial melalui dimensi pendidikan, melahirkan murid-murid yang terkenal dan menulis berbagai karya-karya besar.

Semua karya-karya Mulla Shadra ditulis dengan bahasa Arab yang fasih, sederhana dan sangat indah. Karya Mulla Shadra tidak kurang dari 46 judul ditambah 6 risalah yang dianggap karya Mulla Shadra. Karyanya tersebut, ada yang berusaha membaginya berdasarkan tema sentral yang dikandungnya, menjadi karya murni bersifat filosofis dan karya yang bersifat religius.

### **3.3 Corak Pemikiran Mulla Shadra dan Pengaruhnya terhadap Filsafat Kontemporer**

Mulla Shadra telah membangun sebuah mazhab intelektual baru di dalam Islam yang menunjukkan bahwa dia mampu membuka suatu jalan baru dalam pemikiran Islam. Sebelumnya telah ada kita corak yang mewarnai pemikiran Islam yakni, peripatetik, iluminasionis (Isyraq), dan 'irfan, dari ketiga perspektif tersebut Mulla Shadra hadir dengan perspektifnya yang baru dan lebih kaya, karena telah berhasil merangkum hampir semua ajaran tradisional dalam Islam pada aliran Teosofi Transenden (Seyyed Hossein Nasr, 2017:75).

Mulla Shadra dalam membangun teosofi transendennya adalah bersumber pada tradisi pemikiran Islam itu sendiri yakni, al-Quran dan al-Hadis, Seyyed Hossein Nasr bahkan berujar bahwa mungkin tidak ada filosof muslim lain yang benar-benar memahami al-Qur'an sebagaimana Mulla Shadra, Ibn Sina pernah menulis beberapa tafsir ayat al-Qur'an, demikian juga Suhrawardi sebagai filosof yang menjadikan ayat-ayat al-Quran sebagai bukti dalam pemaparan filosofis dan teosofinya. Namun tidak ada tafsir al-Quran yang ditulis sebelumnya oleh filosof lebih mendalam sebagaimana yang ditulis oleh Mulla Shadra, dalam menyibak makna-makna batin al-Quran Mulla Shadra lebih banyak merujuk pada Ibn 'Arabi, 'Abdul Razak Kasyani. (Seyyed Hossein Nasr, 2017:78-79). Ini menjadi bukti betapa Mulla Shadra begitu akrab dengan al-Quran bahkan menjadikan al-Quran sebagai sumber utama membangun teorinya yang dikenal sebagai Teosofi transenden", juga yang menjadi sumber kedua adalah hadis, namun pemaknaan al-Quran dan hadis adalah pemaknaan yang diperoleh dari pencerahan batin, jadi tahapan utama adalah penyingkapan batin, sebelum menyingkap makna batin teks-teks suci tersebut.

Corak pemikiran Mulla Shadra berikutnya adalah teologi (kalam), Mulla Shadra dalam membangun pemahaman kalamnya adalah tidak hanya menelusuri kalam Syi'ah namun, ia juga mengetahui kalam Sunni sebagaimana

pengetahuannya terhadap kalam Syi'ah, bahkan ia sering mengutip pemikiran kalam Abul Hasan Asy'ari, al-Gazali, Fakhruddin Razi, dan Adhuddin Iji, juga tidak lepas ia mengutip pemikiran-pemikiran Mu'tazilah. Adapun mengenai kalam Syi'ah sendiri, Mulla Shadra menyandarkan pemikirannya pada karya Nasiruddin Thusi (Tajrid), juga dekat dengan karya-karya Jalaluddin Dawani, Sayyid Haidar Amuli, yang menerapkan pembuktian filosofis.

Pada dimensi tasawuf Mulla Shadra, megetahui hampir semua literature sufi, dia sering mengutip teks-teks sufi diantaranya adalah Qut al-Qulub, Manazil al-Sairin, Awarif al-Ma'arif, dan Ihya Ulumuddin. Juga ia akrab dengan syair-syair sufi Persia yang salah satu pusatnya adalah Syiraz, namun dalam kebudayaan Persia adalah Matsnawinya Jalaluddin Rumi yang sering Mulla Shadra kutip, sehingga dalam karakter spiritual Mulla Shadra jenis tasawuf yang bersumber dari Rumi dan Ibn 'Arabi, sehingga dapa dilihat betapa pengikut Mula Shadra yakni Hajji Mulla Hadi Sabziwari, sebagaimana gurunya sangat dipengaruhi oleh Muhyiddin Ibn 'Arabi dan juga menulis syarah atas kitab Mastnawi. Namun Mulla Shadra pada dimensi tasawuf lebih merujuk ke Ibn 'Arabi, melalui karya fushush al-Hikam, dan al-Futuhat al-Makkiyah khususnya masalah-masalah eskatologi

Pada dimensi filsafat, pengetahuannya terkait filsafat Islam dan pra Islam begitu mengagumkan, ia menyusuri dan mengutip filosof dari Yunani dan Alxandrian, mengutip filosof pra Socrates melalui Plato dan Aristoteles, menuju Neo Platonis, juga Stoik, namun Mulla Shadra memiliki ketertarikan yang lebih khusus terhadap filosof Pra Socrates yang memiliki kedekatan dengan pemikiran Isyraqi. Malla Shadra begitu menaruh perhatian khusus kepada Phytagoras, yang dia anggap sebagai teladan dari seorang arif dan teosof, berikutnya Mulla Shadra adalah pengikut mazhab Isyraq Suhrawardi. Adanya warna Phytagorean dalam pemikiran Mulla Shadra adalah karena simpati spiritualitas Islam terhadap ajaran-ajaran Phytagorean, juga begitu akrab dengan gagasan-gasan Plato, seperti ide-ide Platonis seperti halnya filosof-filosof sebelumnya, Mulla Shadra lebih akrab dengan Aristoteles dibandingkan filosof Yunani lainnya. Selalin dari al-Quran dan hadis yang menjadi sumber pengetahuan Mulla Shadra maka juga tidak bisa dipisahkan dari Ibn Sina, Suhrawardi, dan Ibn 'Arabi, Nasiruddin Thusi juga menjadi salah satu pemikir yang dihormatinya, ia menyebut Nashiruddin Tusi sebagai seseorang yang dipundaknya bertumpu 'Arasy Filsafat.

Pencerahan yang dicapai oleh Mulla Shadra dan pengetahuan 'irfan yang diperolehnya adalah melalui upaya spiritual merupakan anugerah kepadanya, pencerahan dan pengetahuan 'irfan yang digapainya adalah dari orang-orang suci, 'urafa, dan filosof muslim pendahulunya dan kemudian membentuk sintesis yang mendalam, Mulla Shadra melahirkan integrasi total pemikiran-pemikiran awal ke dalam suatu doktrin baru yang dikemudian hari dikenal sebagai "Teosofi Transenden" (al-Hikmah Muta'aliyyah).

Al-Hikmah al-Muta'aliyah terdiri dari dua kata yakni, al-Hikmah diartikan sebagai teosofi (theosophia) dan al-muta'aliyah yang bermakna termulia (tinggi/transenden), kata ini menjadi terkenal tatkala murid-muridnya baik yang langsung maupun tidak langsung, menggunakannya demi mengindentifikasi mazhab pemikiran Mulla Shadra, setelah Mulla Shadra, 'Abd al-Razzaq al-Lahiji muridnya yang terkenal sekaligus sebagai menantunya menyebut filsafat Mulla Shadra sebagai al-Hikmah al-Muta'aliyah.

Sintesis pemikiran yang Mulla Shadra lakukan memberi pengaruh besar terhadap perkembangan filsafat di Persia, India, juga Irak, awalnya pemikiran Mulla Shadra dibangkitkan oleh Ali Nuri, dan Mulla Ismail Khawaju'l, kemudian dilanjutkan oleh ahli waris mazhab Shadrian, seperti Hajji Mulla Hadi Sabzawari di Khurasan, dan Mulla Ali Mudarris di Teheran. Tradisi ini terus berlanjut sampai hari ini, sebagian besar pelajar-pelajar yang mengkaji subjek-subjek Islam di madrasah-madrasah tradisional, khususnya di Qum, dan orang-orang yang berminat pada ilmu-ilmu intelektual (al-ulum al-'aqliyyah) adalah pengikut Mulla Shadra.

Di India pengaruh Mulla Shadra muncul sejak pertengahan abad ke 11 H/17. M tidak lama setelah kematiannya, bahkan dalam tulisan Hossein Nasr dikatakan bahwa orang merasa terhormat ketika mengatakan telah mempelajari pemikiran Mulla Shadra. Maulana Maududi (abad ke 20 M) sebagai motor penggerak penyebaran pemikiran Mulla Shadra melalui terjemahannya terhadap karya Mulla Shadra ke dalam bahasa Urdu. Di Irak pemikiran Mulla Shadra terus diajarkan melalui tokoh besar termasyhur Muhammad Baqir al-Shadr (abad ke 14 H/ 20 M) yang tergolong sebagai ulama kontemporer melalui pusat-pusat pendidikan di Najaf (Seyyed Hossein Nasr Ensiklopedi Tematis, 2003: 932).

Kebangkitan kembali filsafat Islam di Iran masa pemerintahan Pahlevi, ditandai dengan banyaknya karya Mulla Shadra dicetak dalam kurun lima puluh tahun terakhir ini, Mulla Shadra juga telah diperkenalkan di Barat dan bagian-bagian lain dunia non-Islam oleh sejumlah pemikir kontemporer seperti: Henry Corbin, Toshihiko Izutzu, S.H. Nasr, dan Mehdi Mohaghegh, sekarang ini banyak muncul minat atas karya-karyanya di bagian belahan dunia lain seperti Arab, Indonesia, Turki, dan Malaysia. Di Indonesia telah beredar banyak karya-karyanya yang tidak bisa dilepaskan dari para pengstudi filsafat yang telah mengenyam pendidikan baik di Persia, dan para pegiat filsafat Islam yang lain seperti Kang Jalal, Mas Haidar Baqir, Dimitri Mahayana, bahkan yang turut mewarnai pemikiran Mulla Shadra di Indonesia alumni Chicago yakni Mulyadhi Kartanegara misalnya.

#### **4. Kesimpulan**

Ada dua hal yang disimpulkan dalam penelitian ini. Pertama, corak pemikiran Mulla Shadra dan kedua adalah pengaruh pemikiran Mulla Shadra terhadap filsafat kontemporer. Pada corak pemikirannya, dapat dilihat dari dimensi epistemologis dan ontologis al-Hikmah Muta'aliyah (Mulla Mulla Shadra. Bangunan pemikiran yang berhasil dibangun oleh Mulla Shadra melalui sintesis pemikiran yang dia lakukan memberi pengaruh besar terhadap perkembangan filsafat di Persia, India, juga Irak. Awalnya pemikiran Mulla Shadra dibangkitkan oleh Ali Nuri, dan Mulla Ismail Khawaju'l, kemudian dilanjutkan oleh ahli waris mazhab Shadrian, seperti Hajji Mulla Hadi Sabzawari di Khurasan, dan Mulla Ali Mudarris di Teheran. Tradisi ini terus berlanjut sampai hari ini, sebagian besar pelajar-pelajar yang mengkaji subjek-subjek Islam di madrasah-madrasah tradisional, khususnya di Qum, dan orang-orang yang berminat pada ilmu-ilmu intelektual (al-ulum al-'aqliyyah) adalah pengikut Mulla Shadra.

Kebangkitan kembali filsafat Islam di Iran masa pemerintahan Pahlevi, ditandai dengan banyaknya karya Mulla Shadra dicetak dalam kurun lima puluh tahun terakhir ini, Mulla Shadra juga telah diperkenalkan di Barat dan bagian-bagian lain dunia non-Islam oleh sejumlah pemikir kontemporer seperti: Henry

Corbin, Toshihiko Izutzu, S.H. Nasr, dan Mehdi Mohaghegh, sekarang ini banyak muncul minat atas karya-karyanya di bagian belahan dunia lain seperti Arab, Indonesia, Turki, dan Malaysia. Di Indonesia telah beredar banyak karya-karyanya yang tidak bisa dilepaskan dari para pengstudi filsafat yang telah mengenyam pendidikan baik di Persia, dan para pegiat filsafat Islam yang lain seperti Kang Jalal, Mas Haidar Baqir, Dimitri Mahayana, bahkan yang turut mewarnai pemikiran Mulla Shadra di Indonesia alumni Chicago yakni Mulyadhi Kartanegara, dimana ia menjadikan Mulla Shadra sebagai kunci dalam karyanya Gerbang kearifan. Studi ini berimplikasi kepada para pembaca di mana bisa dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti-peneliti pemikiran Islam di masa yang akan datang. Melalui penelitian ini semoga menjadi rujukan dalam pencerahan paradigmatis di tengah arus post truth yang selalu menyodorkan kekaburan kebenaran, ketidakpastian informasi dsb.

### Daftar Pustaka

- Al-Jubouri, I. M. . (2004). *History of Islamic Philosophy: with View of Greek Philosophy and Early History of Islam*. Author on Line Ltd.
- Al-Mandary, M. (2003). *Menuju Kesempurnaan: Persepsi Dalam Pemikiran Mulla Sadra*. Safina.
- Arikunato, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto. (2019). Metodologi Penelitian, Suatu Pengantar Pendidikan. In *Rineka Cipta, Jakarta*.
- Bagir, H. (2006). *Buku Saku Tasawuf Cet. 2*. Penerbit Mizan.
- Faiz. (2013). Eksistensialisme Mulla Sadra. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 436–461.
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton University Press.
- Kartanegara, M. (2006). *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Lentara Hati.
- Kazhim, M. (2012). Filsafat Hikmah dan Agama Masa Depan. *Al-Huda*, 14(4), 26–34.
- Mustofa, I. (2016). Jendela Logika dalam Berfikir: Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 122–142.
- Nur, S. (2002). *Filsafat Wujud Mulla Sadra*. Pustaka Pelajar.
- Nur, S. (2011). Mulla Shadra. *Jurnal Filsafat Islam Dan Mistisime*, 1(2), 1–10.
- Supraja, M. (2010). Inspirasi Teori Persepsi Sadra dalam Sosiologi. *Jurnal Filsafat Islam Dan Mistisime*, 2(1), 1–10.
- Yazdi. (2003). *Philosophical Instructions : An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy, diterjemahkan oleh Musa Kazim dan Saleh Bagir dengan judul Buku Daras Filsafat Islam*. Mizan.
- Ziai, H. (2012). *Suhrawardi dan Filsafat Illuminasi (Cet.I)*. Shadra Press.